



Reproduksi, Tokoh, dan Amanat ‘Sengkang Kera’: Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga

Sabarani^{1*}, Abdul Razak²

¹SMK Negeri 1 Lingga, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau

²Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta

*E-mail: sabaranhamid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) reproduksi ‘Sengkang Kera’, ‘Ngidam Daging Pelanduk’, dan ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak; 2) tokoh ‘Sengkang Kera’, ‘Ngidam Daging Pelanduk’, dan ‘Karena Ular’, dan amanat ‘Sengkang Kera’, ‘Ngidam Daging Pelanduk’, dan ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’; 3) amanat ‘Sengkang Kera’, ‘Ngidam Daging Pelanduk’, dan ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak; Penelitian kepustakaan ini berlangsung di bulan Desember 2022 melalui metode kualitatif. Objek utama penelitian kepustakaan publikasi cetak yang berjudul ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga’ oleh Abdul Razak. Instrumen penelitian ini adalah pedoman dokumentasi cerita rakyat ‘Sengkang Kera’. Hasil analisis data divalidasi menggunakan triangulasi waktu. Data analisis secara tematik untuk memperoleh tokoh dan amanat sentral serta amanat pendukung ‘Sengkang Kera’ yang menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa amanat sentral cerita rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’ dari perspektif al-Israk adalah janganlah berbuat buruk kepada orang lain karena setiap perbuatan buruk pertama-tama akan mendatangkan keburukan juga bagi pelaku perbuatan buruk yang bersangkutan.

Kata Kunci: reproduksi, tokoh, amanat, cerita rakyat, Sengkang Kera

The Reproduction, Characters, and Message of 'Sengkang Kera': A Literary Review of the Folklore Collection of Lingga District

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) reproduction of 'Sengkang Kera', 'Craving for Pork's Meat', and 'Because of the Snake' in the Folklore Collection 'Sengkang Kera' by Abdul Razak; 2) the characters 'Sengkang Kera', 'Craving for the Meat of the Hornbill', and 'Because of the Snake', and the messages of 'Sengkang Kera', 'craving for the Meat of the Hornbill', and 'Because of the Snake' in the Collection of Folklore 'Sengkang Kera' in the Collection of Folk Stories 'Sengkang Kera'; 3) the message of 'Sengkang Kera', 'craving meat for the hornbill', and 'Because of the Snake' in the Folklore Collection 'Sengkang Kera' by Abdul Razak; This library research took place in December 2022 using a qualitative method. The main object of library research is the print publication entitled 'Sengkang Kera: A Collection of Lingga Folk Stories' by Abdul Razak. The instrument of this research is the folklore documentation guide 'Sengkang Kera'. The results of data analysis were validated using time triangulation. The thematic analysis of data to obtain central figures and messages as well as supporting messages of 'Sengkang Kera' uses time triangulation. The results of the study show that the central message of the folklore 'Ngidam Meat Deer' from al-Israk's perspective is not to do bad things to others because every bad deed will first bring badness to the perpetrator of the bad deed in question.

Keywords: reproduction, character, message, folklore, Sengkang Kera

Submitted
20/01/2023

Accepted
27/01/2023

Published
28/01/2023

Citation	Sabarani & Razak, A. (2023). Reproduksi, Tokoh, dan Amanat ‘Sengkang Kera’: Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-38</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.5
----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Secara administratif, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau juga memiliki berbagai cerita rakyat. Cerita rakyat itu sebagian kecil sudah dipublikasi secara online dalam sebagian kecil jurnal ilmiah seperti ‘Tupai dan Buaya’ dalam Jurnal Pembahas Volume 1, Nomor 1, Tahun 2022. Sebagian lagi cerita rakyat sudah dipublikasi versi cetak seperti dalam buku kumpulan cerita rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ tulisan Abdul Razak. Buku terbitan ini sebagian tersimpan di Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga dan Dinas Perpustakaan Kabupaten Lingga, Provinsi Riau. Menurut data online, buku ini tersimpan pula di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Lebih banyak lagi cerita rakyat Lingga yang belum dipublikasi baik versi cetak maupun online.

Dari perspektif budaya, cerita rakyat Lingga pada hakekatnya cerita rakyat budaya Melayu secara luas. Perspektif ini memiliki cakupan sangat luas karena mampu menerobos batas wilayah administratif Kabupaten Lingga.

Berbagai cerita rakyat yang sudah dipublikasi versi cetak perlu ditingkatkan menjadi versi online sesuai dengan syarat validitas yang benar. Artikel ini merupakan satu bentuk upaya penyebarluasan itu. Reproduksi ke dalam publikasi jurnal online memanfaatkan cerita rakyat yang dimuat dalam buku Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga, Autografika, Abdul Razak, 2010. Dari 10 cerita, artikel ini hanya mereproduksi 3 cerita yakni: 1) Sengkang Kera; 2) Ngidam Daging Pelanduk; 3) Karena Ular.

Selain upaya reproduksi, artikel ini juga berisi analisis singkat tentang 2 unsur otonom dalam cerita. Unsur yang dimaksud adalah tokoh dan amanat.

Penulisan artikel melalui penelitian kepustakaan ini berisi 9 masalah penelitian. Masalah penelitian dirumuskan di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah reproduksi ‘Sengkang Kera’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 2) Bagaimanakah reproduksi ‘Ngidam Daging Pelanduk’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 3) Bagaimanakah reproduksi ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 4) Siapa sajakah tokoh ‘Sengkang Kera’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 5) Siapa sajakah tokoh ‘Ngidam Daging Pelanduk’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 6) Siapa sajakah tokoh ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 7) Apa saja amanat ‘Sengkang Kera’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 8) Apa saja amanat ‘Ngidam Daging Pelanduk’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?
- 9) Apa saja amanat ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak?

Pertama, untuk mendeskripsikan reproduksi ‘Sengkang Kera’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak. Kedua, untuk mendeskripsikan reproduksi ‘Ngidam Daging Pelanduk’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak. Ketiga, untuk mendeskripsikan reproduksi ‘Karena Ular’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak. Keempat, untuk mendeskripsikan tokoh ‘Sengkang Kera’ dalam Kumpulan Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’ oleh Abdul Razak. Kelima, untuk mendeskripsikan tokoh ‘Ngidam



Daging Pelanduk' dalam Kumpulan Cerita Rakyat 'Sengkang Kera' oleh Abdul Razak. Keenam, untuk mendeskripsikan tokoh 'Karena Ular' dalam Kumpulan Cerita Rakyat 'Sengkang Kera' oleh Abdul Razak. untuk mendeskripsikan amanat 'Sengkang Kera' dalam Kumpulan Cerita Rakyat 'Sengkang Kera' oleh Abdul Razak. Kedelapan, untuk mendeskripsikan amanat 'Ngidam Daging Pelanduk' dalam Kumpulan Cerita Rakyat 'Sengkang Kera' oleh Abdul Razak. Kesembilan, untuk mendeskripsikan amanat 'Karena Ular' dalam Kumpulan Cerita Rakyat 'Sengkang Kera' oleh Abdul Razak. Ketiga, Itulah 9 tujuan utama penelitian untuk penulisan artikel ilmiah ini.

Reproduksi cerita rakyat yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah mendeskripsikan kembali cerita rakyat yang berjudul 'Ngidam Daging Pelanduk' yang termuat dalam buku cetak (*out op print*) dengan judul 'Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga' oleh Abdul Razak; penerbit Autografika, Pekanbaru, 2010; ISBN 979-9295-35-0. Deskripsi dilakukan secara utuh tanpa menambah dan menguranginya dari versi terbitan asli.

Cerita rakyat merupakan bagian dari dongeng. Isinya fiktif, bukan faktual walaupun bagian-bagian tertentu ada aspek faktual. Dia berjenis legenda, mite, fabel (Danandjaja, 1994:13; Sumardjo, 1998:72).

Tokoh merupakan manusia, hewan, tumbuhan, dan atau apa pun subjek yang memiliki peran dengan watak tertentu. Watak merupakan ikon penting yang termuat dalam tokoh. Tokoh dibedakan atas tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis bersifat negatif dan protagonis berisi sifat teladan (Welek & Warren, 1989:29; Sumiyadi & Durrachman, 2014:78; Juriati & Fitrianingrum, 2022:587).

Amanat termasuk kelompok unsur intrinsik dalam sebuah cerita, termasuk cerita rakyat. Unsur intrinsik cerita adalah bagian cerita yang membentuk cerita dari dalam. Untuk dapat melaksanakan pengidentifikasian unsur intrinsik cerita rakyat dari menyimak misalnya, maka perlu dibuat catatan persiapan.

Amanat merupakan pesan yang terdapat di dalam teks cerita. Pesan dapat diperoleh dari tema. Misal, suatu tema: "Orang berilmu selalu menjaga shalatnya." Dari tema ini dapat dipetik amanat: Milikilah ilmu supaya shalat terjaga.

Amanat bersifat interpretasi. Maksudnya, setiap pembaca memiliki hak menginterpretasi amanat menurut pendapat pembaca itu sendiri. Suatu peristiwa ditetapkan sebagai amanat sentral bagi seorang pembaca, tetapi menjadi amanat pendukung bagi pembaca lainnya.

Amanat semakna dengan pesan atau perintah yang bersifat universal dari aspek detail seperti kalimat yang termuat di dalam teks naratif, cerita rakyat. Amanat bersifat interpretatif. Maksudnya, jenis pesan yang termuat di dalam teks harus mengikuti penafsiran pembaca itu sendiri, bukan harus mengacu kepada interpretasi pembuat soal tes. Oleh karena itu, sesuatu pesan utama bagi seorang pembaca boleh jadi menjadi pesan pendukung bagi pembaca lainnya. Amanat identik dengan tema. Oleh karena itu, sesuatu yang menjadi tema utama dalam sebuah teks semestinya juga menjadi amanat utama. Sesuatu yang menjadi njaditemapendukungdalam sebuah teks, semestinya juga sesuatu itu menjadi amanat pendukung juga. Jika sesuatu teks menurut interpretasi siswa menetapkan tema utama adalah A dan tema pendukung pertama dan pendukung kedua masing-masing B dan C, maka suatu hal yang keliru dalam pikirannya jika dia menetapkan bahwa amanat utama adalah B dan amanat pendukung kedua dan kedua adalah C (Rene & Warren, 1989:87; Razak, 2020:183)

Artikel relevan banyak ditemukan dalam artikel ilmiah jurnal online. Di antara banyak artikel ilmiah itu antara lain:

- 1) Suhana dkk. (2022) menulis artikel dengan judul ‘Amanat Teks Anekdote ‘Anak Anjing’ menurut Interpretasi Siswa’
- 2) Harahap & Nugroho (2022) menulis artikel dengan judul deskripsi ‘Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’;
- 3) Wuriyani & Pasaribu (2022) menulis artikel dengan judul; Tokoh Sentral dan Tokoh Pendukung dalam Cerpen Profetik menurut Interpretasi Siswa SMA Kartika 1-2 Medan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kelompok metode penelitian kualitatif. Melalui metode ini dikumpulkan data nonangka tentang amanat cerita rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’ dalam ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga.

Dari perspektif tempat, artikel ini dihasilkan dari kegiatan penelitian kepustakaan. Maksudnya, data diperoleh dari publikasi cetak yang berisi cerita rakyat: ‘Sengkang Kera’, ‘Ngidam Daging Pelanduk’, dan ‘Karena Ular’ dalam ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. Cerita ini masing-masing terdapat pada urutan ke-1, 2, dan 7 dalam kumpulan cerita yang berisi 10 cerita rakyat.

Penelitian ini berlangsung di bulan Desember 2022. Di awal waktu dikumpulkan buku cerita rakyat ‘Sengkang Kera’, ‘Ngidam Daging Pelanduk’, dan ‘Karena Ular’ dalam ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga’ tulisan Abdul Razak. Cerita itu terdapat di dalam halaman 19-40 bidang ketikan berukuran 13x18,5cm size 12 font time new roman. Teks tertulis ini disalin ulang

sebagaimana adanya di komputer memakai font yang sama namun menggunakan size 11 spasi otomatis. Aktivitas ini sekaligus untuk menjawab masalah pertama di artikel ini. Berikut ini ditampilkan rangkuman validasi hasil penyalinan melalui triangulasi waktu. Kolom-2 berisi halaman-halaman buku yang divalidasi. Kolom-3 adalah waktu validasi yang dibagi menjadi 2 subkolom yakni waktu-1 dan waktu-2. Informasi ceklis dalam kolom-kolom ini menandakan bahwa isi salinan sudah sesuai dengan teks aslinya.

Aktivitas di atas memenuhi aspek hukum dengan pihak Autografika. Dengan kata lain, upaya reproduksi sudah mendapat persetujuan dari pihak penerbit.

Data dianalisis secara kualitatif. Analisis nonstatistik ini menggunakan pendekatan tematik agar mendapatkan amanat sentral dan amanat-amanat pendukung dari berbagai perspektif sesuai dengan interpretasi keilmuan.

Aktivitas di atas sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif. Sama sekali tidak digunakan data angka dalam konteks melakukan analisis (Chaedar, 2002:15; Creswell, 2014:78; Fraenkel dkk., 2012:154).

TEMUAN

1. Reproduksi Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’

Pada zaman dahulu kala setiap orang tidak mempunyai adik kandung. Maksudnya, setiap diri yang terlahir dari satu ibu dan satu bapak tidak memiliki saudara kandung. Dengan kata lain, untuk seibu dan seapak, dia hanyalah anak tunggal. Bilamana ada orang yang memiliki adik-kakak, hampir dapat dipastikan hal itu berasal dari ibu yang berbeda, bapak sama. Tegak kata, dari seorang istri hanya melahirkan seorang anak. Karenanya, apabila seorang laki-laki dewasa ingin beranak banyak dia harus beristri lagi. Oleh karena itulah, fakta sejarah selalu memperlihatkan bahwa orang-orang zaman dahulu selalu memiliki istri lebih dari satu.



Bilamasakah hal di atas terjadi? Tidaklah dapat dipastikan. Apakah kejadian itu berlangsung tidak beberapa lama setelah Adam menghuni bumi? Apakah kejadian itu berlangsung sejak bangsa Cina mulai menghitung penanggalan? Apakah kejadian itu berlangsung sejak bangsa di Eropa mulai menghitung penanggalan dalam tahun Masehi? Tidak ada jawaban pasti. Hal yang jelas adalah ketika itu masyarakat yang mendiami kawasan Kepulauan Lingga terbilang masih sangat serba tidak tahu. Itu semua terjadi pada saat bermacam-macam jenis flora dan fauna dapat berkomunikasi dengan kita, manusia.

Orang yang paling bernasib malang pada waktu itu adalah setiap perempuan hamil. Mengapa? Ketika masa kehamilannya sudah tua, setiap perempuan hamil itu sudah tahu diri bahwa dirinya akan segera mati. Perempuan hamil ketika itu bagaikan nasib burung pipit. Bilamasa umurnya sudah sampai empat puluh empat hari, ajalnya pasti sampai, mati dan jatuh dari tempat dia bertengger.

Apakah setiap perempuan hamil yang umur kehamilan memasuki 9 bulan 10 hari akan mati? Tidak demikian kondisinya. Begitu primitifnya pengetahuan anak manusia ketika itu, tatkala si istri sudah hamil tua, si bayi yang berada di dalam kandungan perut itu diambil dengan cara seperti dokter modern melakukan bedah cesar pada masa sekarang.

Perut istri tersayang harus dibelah demi mengambil bayi idaman. Setajam dan secepat kilat pun operasi gila itu dilakukan, sang istri pasti menemui ajal. Budaya melahirkan itu berlangsung turun-menurun seolah-olah pekerjaan gila itu adalah suatu pekerjaan lumrah belaka, tanpa cacat dan cela dan tidak ada pihak yang menyalahkannya.

Suatu hari seorang lelaki, calon bapak sedang duduk bermenung durja. Istri sudah hamil tua. Mereka sangat mendambakan buah hati, anak

kesayangan belahan jiwa. Si suami itu sangat sayang kepada istri, seorang perempuan yang akan memberikan keturunan. Sehari menjelang acara operasi gila itu dilakukan, lelaki itu bolak-balik antara gubuknya dengan gubuk orang tuanya yang dipisahkan oleh hutan belukar. Dalam perjalanan pulang-pergi antara rumahnya dan tempat kediaman orang tuanya, terdengar suara menyapanya.

'Mengapa susah betul manusia?', terdengar suara dari atas pokok kayu menyapa si suami yang sedang kebingungan.

Suara yang menyapa dari atas itu adalah suara makhluk ciptaan Tuhan juga. Dia adalah seekor kera yang menghuni kawasan hutan belukar sampai ke hutan rimba.

'Bini saya hendak beranak. Saya tidak sampai hati untuk membelah perutnya guna mengambil anak. Kalau saya belah perut dia, dia pasti mati seperti bini-bini orang lain yang sudah mati karena dibelah perutnya karena untuk mengambil anak pada kandungan yang sudah tua', kata manusia itu.

'Mengapa dibelah perut bini awak? Janganlah dibelah. Itu semua kerja gila', kata kera memberi nasehat kepada manusia.

'Kalau tidak dibelah, dibuat bagaimana?', tanya manusia kepada sang kera.

'Pakai sengkang (alat yang terbuat dari rotan untuk memposisikan dua paha). Bini kami kalau hendak melahirkan semuanya menggunakan sengkang. Anak kami selamat semua. Bini kami juga tidak mati. Cobalah ikut seperti kami buat. Tekan juga perutnya pelan-pelan', kata kera panjang lebar kepada sang manusia.

Jelas sekali yang dikatakan sang kera bagi manusia, si laki yang bininya tengah bunting tua. Dia pun bergegas masuk hutan mencari rotan dan membuat sengkang. Rotan-rotan dibuat sedemikian rupa. Pertama, rotan besar itu dilingkar seukuran pinggul bininya. Lingkaran itu diikat dengan kuat dengan rota kecil yang dibelah.

Kedua, dalam lingkaran rotan itu dipasang pula dua lingkaran rotan seukuran paha bininya. Lingkaran pertama diikat rapat pada lingkaran besar merapat arah ke kiri dan lingkaran kedua dipasang kuat pada lingkaran besar itu pada arah kanan. Jarak antara kedua lingkaran itu sekitar sejengkal.

Sengkang itu dipasang pada bini tercinta. Lubang yang satu untuk paha kanan dan lubang lainnya untuk paha kiri. Dengan alat ciptaan kera budiman itu kedua paha bininya itu terkunci kokoh. Si laki sangat yakin dengan gurunya. Dia pun memulai upacara pembedanan untuk bininya sendiri. Peluh istrinya bercucuran dari muka. Si laki juga demikian halnya. Peluhnya berjatuh di badan bini tercinta. Ketika si bini mengerang kesakitan, si murid kera itu dengan yakin sekali menekan perlahan-lahan arah atas perut bininya. Seorang bayi mungil terlahir. Darah-darah segar berserakan di kawasan pembaringan sang bini. Tangisan bayi idaman memecah keheningan. Tangis itu pula telah mengubah kegugupan mereka menjadi keceriaan alami. Anak dapat, bini pun selamat.

2. Reproduksi Cerita Rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’

Namanya Pak Ande. Setengah kata nama itu berasal dari kata pandir sama dengan bodoh. Entah bila masa pandir berubah menjadi ande tidak dapat diceritakan oleh tukang cerita. Setengah kata lagi, nama itu berasal dari kata andai, satu nama asal yang diberikan oleh orang tuanya.

Pak Ande berbadan kurus tetapi terlihat tinggi walaupun dia pemilik 160-an cm. Menurut tukang cerita, Pak Ande bermuka bulat, berleher tidak pendek tetapi tidak pula berleher jenjang. Kulitnya tidak terlalu hitam tetapi berminyak. Rambutnya lurus, penuh tumbuh pada bagian kepalanya.

Pak Ande suka makan yang sedap-sedap

walaupun akan mendatangkan penyakit kepada badannya yang kurus. Dengan setiap orang, dia sangat ramah. Dia pandai bercakap. Ketika dia memasang bual, kebanyakan yang mendengarnya terpukau. Terkadang bualnya itu tidak dapat diterima oleh akal sehat anak manusia yang mendengarnya.

Setengah cerita, Pak Ande termasuk golongan pemikir. Jika dia hendak menebang sebatang kayu, tatkala sebilah kapak sudah berada di tangannya, dia berpikir dahulu. Dia sangat fanatik akan kata-kata orang tua dulu-dulu bahwa pikiran itu pelita hati. 'Takek sini, tumbang sane. Takek situ, tumbang sini', begitu yang sering dipikirkannya ketika hendak menebang pokok kayu. Tidak jarang pula terjadi, batang kayu itu tidak jadi ditebangnya. Menurutnya, batang kayu juga makhluk hidup, zalim kita kalau dengan semena-mena kita menebangnya. Akan tetapi, jika dia berkehendak semua alasan itu tidak dipakainya.

Pak Ande mempunyai seorang bini. Orang-orang tidak tahu nama bininya. Akan tetapi, karena lakinya dipanggil Pak Ande maka orang memanggil bininya dengan panggilan Mak Ande.

Mak Ande berbadan agak tegap-gempal dibandingkan dengan badan suaminya. Selain lebih tegap-gempal, badan perempuan itu sedikit lebih tinggi daripada tinggi badan suaminya. Suaranya agak lantang. Dia sebenarnya suka sangat mengikut kehendak Pak Ande tetapi terkadang juga suka sangat membantah. Jika dia membatah terlalu berlebih-lebih sangat, lupa bahwa dia adalah bini yang harus tunduk pada perkataan dan perbuatan laki.

Siang itu hari belum lagi tinggi, belum lagi jam 11. Pak Ande dan Mak Ande duduk-duduk di bagian tengah rumah. Keluarga itu tengah rehat siang. Mereka baru saja sudah makan siang sehabis balek dari hutan. Waktu makan, Pak Ande makan lahab sangat. Suapnya mantap. Cara dia mengunyah pemakan juga bersemangat luar biasa seperti orang yang sudah tiga-empat-lima hari tidak berjumpa pemakan. Akan tetapi, Mak Ande



tidak seperti Pak Ande halnya. Perempuan separuh baya itu makan sedikit saja. Tekaknya tidak sedap karena pembawaan yang ada di dalam kandungannya. Mak Ande berbadan dua. Dia mengandung (baca: hamil) jalan 2 bulan.

'Makanlah banyak-banyak supaya bertenaga', kata Pak Ande kepada Mak Ande karena dia melihat istrinya tidak berselera makan.

'Tak selera', jawab Mak Ande kepada Pak Ande dengan singkat sambil menengok lakinya yang tengah mengunyah pemakan.

'Jangan dimanja sangat pada tekak yang tidak hendak makan. Awak harus paksakan diri supaya makan banyak sehingga badan jadi bertenaga', kata Pak Ande panjang-lebar.

'Tekak saya ingin betul hendak makan daging pelanduk. Tolonglah awak buat perangkap pelanduk supaya kita dapat sama-sama makan daging pelanduk', kata Mak Ande dengan suara yang sendu dengan penuh harap kepada lakinya, Pak Ande yang duduk makan di depannya. Pandai betul rupanya Mak Ande menyetel suaranya yang lantang sehingga menjadi sendu guna membujuk-rayu sang laki. Kena pula dengan sifat si laki yang mudah sangat termakan bujukan bini.

'Kalau itu yang dimintak, gampanglah. Besok pagi pergi ke kedai beli rempah-rempah', jawab Pak Ande dengan mudah seolah-olah pelanduk yang akan dimasak sudah ada di rumah. Mak Ande tentu tidak percaya sangat mendengar perkataan lakinya itu. Mak Ande juga tidak menduga tentang lakinya itu akan mendapatkan pelanduk selekas itu dan semudah itu.

'Pelanduk pun belumah ade, belum ape-bederabe. ngape tebiat rempah hendak dibeli!', jawab Mak Ande atas perintah suaminya itu. Walaupun demikian, Mak Ande juga sangat berharap supaya pikiran dia itu tidaklah betul karena daging pelanduk masak rempah sudah terasa-rasa ada di dalam mulutnya dan menyentuk anak tekak.

'Gampanglah. Pokoknya awak siap-siap di rumah. Urusan pelanduk, urusan saye', kata Pak

Ande memberi harapan yang besar kepada bininya yang tengah ngidam daging pelanduk.

Pak Ande berdiri dan berjalan menuju tingkap. Sesampainya di tingkap, kedua tangannya memegang jenang (baca: kosen) tingkap. Tangan kirinya memegang jenang kiri sedangkan tangan kanannya memegang jenang kanan. Dikeluarkannya bagian kepalanya itu melewati batas tingkap. Ditolehnya *pokok barat*. Diperiksanya juga *pokok selatan* (baca: mata angin Selatan) dan setelah itu dilihatnya juga *pokok utara*. *Pokok timur* juga dijengahnya.

'Pokok hari bagus. Mudah-mudahan besok tidak turun hujan', kata Pak Ande bercakap sendiri. Setelah itu, Pak Ande duduk lagi dekat bininya.

'Macam mana caranya awak hendak mencari pelanduk besok?', tanya Mak Ande lagi.

'Bilamana awak balek dari kedai besok, awak tutup pintu, tutup tingkap semua. Pokoknya semua lubang yang ada di dalam rumah kita ini awak tutup habis, rerapat', jawab Pak Ande dengan sangat yakin kepada bininya yang mengidam daging pelanduk.

'Mengapa ditutup?', tanya Mak Ande kepada Pak Ande pula.

'Besok saya pergi ke hutan yang biasa saya pergi. Di situ biasanya banyak pelanduk. Biasanya belubo (baca: banyak) pelanduk di sana. Sampai di sana, saya merebahkan badan saya sendiri. Saya hendak berpura mati', jawab Pak Ande tak berpikir panjang lagi.

'Awak hendak berpura mati?', tanya Mak Ande lagi karena Mak Ande tidak paham sangat penjelasan dari lakinya itu.

'Begitulah', jawab Pak Ande singkat sambil mengangguk-angguk.

'Takutlah saya, nanti kalau awak mati betul, macam mana? Tentu budak dalam perut saya tidak dapat melihat bapaknya. Lagi pula kalau awak berpura mati di hutan, macam mane awak hendak menangkap pelanduk?', bertalu-talu tanya Mak Ande kepada Pak Ande karena dia memang bingung dengan rencana lakinya itu.

'Janganlah menyanyah macam itu Cik Awak. Pelanduk itu binatang paling sosial, suka membantu sesama. Ketika mereka berjumpa saya sudah mati, pelanduk-pelanduk itu pasti akan menolong saya. Mereka itu pasti mengantar mayat saya ke rumah kita. Mereka kasihan melihat saya dan mereka pasti merasa kasihan juge pada awak yang kematian laki. Pasti mereka ramai-ramai akan mengusung saya ke rumah kita ini. Kalau pelanduk-pelanduk itu sudah sampai ke halaman rumah kite nanti, awak lekaslah suruh mereka semua masuk. Hati-hati jangan lupa. Jangan sampai muka awak itu nampak seperti orang senang hati; nampakkanlah air muka awak itu sebagai seorang bini yang lagi gundah-gulana karene kematian laki supaya pelanduk-pelanduk tidak curiga kepada awak. Kalau dapat awak harus menangis keluar air mata supaya pelanduk-pelanduk percaya saya memang mati.

'Jadi pelanduk memang kenal awak, kenal saya, dan tahu juge rumah kita?', tanya Mak Ande lagi.

'Banyak betul tanya. Dengar sajeleh cakap laki!', kata Pak Ande tanpa menjawab 3 jenis pertanyaan bininya.

'Begitu pelanduk-pelanduk, sudah masuk ke dalam rumah, awak lekas-lekas tutup pintu. Saye pun segera bangun. Pastilah ada yang dapat kite tangkap', kata Pak Ande menunjuk-ajar Mak Ande.

'Mane berani saya menangkap pelanduk', bantah Mak Ande.

'Pandailah saya besok. Pokoknya awak siap-siap saja', jawab Pak Ande.

'Apa yang harus saya siapkan?', tanya Mak Ande walaupun dia sudah tahu yang harus disiapkan jika hendak memasak daging pelanduk.

'Bertanye pulak lagi. Tentulah ketumba, lada kering, dan rempah lain', kata Pak Ande mengajar istrinya yang mengidam daging pelanduk itu.

Air kahwe (baca: air kopi) yang tertuang di dalam botol setengah kati sudah terletak di depan mata. Tembakau dan mancis (baca: korek api) sudah pun dimasukkan ke dalam kocek (saku) baju kerja. Parang dan sarungnya juga sudah diikatkan di pinggang. Seiring dengan kicauan burung murai, Pak Ande terlihat ke luar dari rumahnya. Sambil duduk, perlahan-lahan lelaki yang hendak berburu pelanduk itu turun dari anak-anak tangga rumahnya.

Sebenarnya Pak Ande agak malas keluar dari rumah pagi itu. Mengapa? Perutnya terasa mulas sehingga yang dibuat serba tak mengena.

'Kalau saja belum sempat bersalin baju kerja, tak sualok (baca: jangan harap) saya akan ke hutan', kata Pak Ande dalam hati.

Di hutan kawasan Pulau Lingga bagian timur, pelanduk-pelanduk penghuni rimba sedang bercengkerama. Mereka semua bergembira ria karena dapat dengan mudah menikmati pucuk-pucuk anak kayu sebagai makanan. Mereka semua juga bergembira ria karena selalu dapat dengan mudah menikmati sejuk dan nyamannya alam pagi hari itu. Mentari pagi yang baru saja keluar dari timur, ikut menyaksikan dari selah-selah dedaunan pohon mentangor dan pohon rengas tentang kegembiraan sekawanan pelanduk jenaka itu. Mereka semua berjalan sambil melompat-lompat di antara anak pohon riang menuju lorong-lorong semak belukar dan rimba belantara; mengarungi lembah dan paya dan terkadang-kadang juga melintasi jalan-jalan setapak anak manusia.

Dalam kegembiraan itu, pelanduk-pelanduk saling bercerita sesama mereka tentang tujuan perjalanan mereka, saling bercerita tentang jenis makanan yang sedang mereka cari, saling bercerita tentang indahnya mentari yang menyinari alam, dan saling bercerita tentang



nikmat hujan gerimis yang turun semalam; serta saling bercerita tentang berbagai pengalaman mereka yang dapat melepaskan diri dari perangkap yang dibuat oleh anak-cucu Adam.

Sesaat mereka melintasi jalan setapak milik anak-cucu Adam, semuanya terkejut. Mereka dikejutkan oleh sosok tubuh manusia terbaring kaku di tengah jalan. Tubuh itu kurus terkulai. Mata si pemilik tubuh itu tertutup rapat. Mulutnya sedikit menganga dan sedikit mengeluarkan cairan. Tangannya lemah-lunglai. Pada kaki kiri orang itu terdapat banyak pacat, si penghisap darah. Setelah diperiksa-periksa pelanduk-pelanduk itu dapat memastikan bahwa yang mempunyai tubuh itu adalah Pak Ande, manusia biasa yang selama ini mereka kenal selalu keluar-masuk hutan mencari rezeki halal untuk dinafkahkan kepada sang bini.

Runding-punya runding akhirnya para pelanduk yang baik hati itu bersepakat hendak mengantar mayat Pak Ande ke rumah Pak Ande. Beramai-ramai tubuh orang tua itu diusung oleh pelanduk. Sewaktu berjalan menaiki bukit, pelanduk-pelanduk itu terpaksa berhenti penat. Tubuh Pak Ande itu diletakkan pelan-pelan ke tanah dahulu. Selesai berehat sejenak, pelanduk-pelanduk itu bersusah-payah lagi menaikkan badan Pak Ande yang berpura-pura mati itu di atas punggung pelanduk-pelanduk.

Begitu tiba di depan halaman rumah Pak Ande, mereka melihat rumah itu tertutup, tingkap dan pintu rumah itu tertutup rapat bagaikan tidak ada yang menghuninya. Seekor pelanduk yang berjalan paling depan mamanggil Mak Ande. Sementara itu, para pengusung Pak Ande menarik nafas terengah-engah karena penat.

'O Mak Ande. Mak Ande oi', kata ketua pelanduk meneriakkan bini Pak Ande yang berada di dalam rumah yang tertutup itu.

Sementara itu penghuni rumah yang mendengar teriakan itu, berpura-pura tidak mendengar. Mak Ande baru akan membuka pintu

ketika pelanduk itu memanggilnya sekali lagi. Dengan perasaan berdebar karena berharap akan dapat pelanduk banyak, Mak Ande menanti teriakan untuknya lagi. Setelah itu, barulah dia segera akan membuka pintu.

Sementara itu Pak Ande yang tahu tentang Mak Ande lambat membuka pintu, bukan main geram. 'Lambat betul Mak Ande membuka pintu', sungut Pak Ande dalam hati yang kesal.

'O Mak Ande, Mak Ande oi', kata ketua pelanduk meneriakkan lagi bini Pak Ande yang berada di dalam rumah.

'Ya, saya ada di dalam. Ada apa?', sahut Mak Ande dan berpura bertanya pula dengan rasa gugup dari dalam rumah sambil membuka pintu depan.

'Kami semua berjumpa Pak Ande tergeletak sudah jadi mayat di jalan dalam hutan sana', kata komandan pelanduk.

'Pak Ande tergeletak di dalam hutan?', tanya Mak Ande pura-pura tidak tahu.

'Bukalah pintu lebar-lebar supaya kami semua mudah masuk membawa mayat orang tua ini', kata komandan pelanduk memerintahkan Mak Ande.

Sementara itu, orang yang diusung pelanduk itu bukan main geram mendengar komandan pelanduk memerintahkan istrinya. 'Awaslah awak-awak semua. Nanti pasti ada yang tekela (tersembelih) dengan pisau', pikir Pak Ande dalam hati yang geram karena mendengar istrinya diperintah pelanduk.

Semua pelanduk masuk di dalam rumah. Belum lagi pelanduk-pelanduk itu menelunurkan kakinya untuk menurunkan mayat Pak Ande, orang yang diusung itu bingkas (baca: secepat kilat) berdiri. Pak Ande segera menutup pintu depan.

Suasana pelanduk di dalam rumah menjadi kacau-balau. Pak Ande dan Mak Ande lebuk-lebak menangkap pelanduk-pelanduk yang ramai di dalam rumah mereka itu. Semakin cepat Pak Ande dan Mak Ande menangkap mereka, lebih



cepat lagi pelanduk-pelanduk itu melepaskan diri dari Pak Ande dan Mak Ande. Adegan tangkap-menangkap pelanduk di dalam rumah itu menjadi seru. Sebentar Pak Ande yang terjatuh terjerebab dibuat oleh pelanduk. Mak Ande pun jatuh-bangun juga. Ketika pelanduk yang satu sudah tertangkap, pelanduk itu dapat melepaskan diri karena orang di rumah itu hendak menangkap pelanduk yang lain. Lebuk-lebak mereka jatuh-bangun lantaran hendak menangkap pelanduk yang ramai.

Tidak lama kemudian, rumah mereka menjadi sepi. Pelanduk-pelanduk itu dapat meloloskan diri. Pelanduk yang bernasib malang hanya seekor pelanduk betina. Kaki kiri belakang dipegang oleh Pak Ande sedangkan kaki kanan depan pelanduk malang itu dipegang oleh tangan Mak Ande. Itulah sebabnya, pelanduk itu tidak dapat bergerak lagi.

Pelanduk naas itu dikurung di dalam serangkak ayam di bawah rumah menunggu masa untuk segera disembelih. Sementara itu, Pak Ande mengasah pisau. Pisau itulah nantinya akan dipakai untuk menyembelih dan mengolah daging pelanduk sedangkan Mak Ande sibuk menggiling rempah.

'Paha kanan untuk saye', kata Pak Ande kepada Mak Ande supaya Mak Ande tidak memakan paha pelanduk yang sebelah kanan.

'Awak betul-betul sedikit. Saya yang mengidam hendak makan daging pelanduk, mengapa pula awak yang menanda-nanda dahulu?', sahut Mak Ande agak kesal kepada suaminya yang menanda untuknya paha kanan pelanduk.

'Sebenarnya saya juga mengidam daging pelanduk. Biasalah kalau bini mengandung, lakinya yang mengidam. Hanya saja saya malas hendak bercakap dengan awak sebab yang mencari pelanduk itu saya juga', kata Pak Ande membela diri.

'Ambillah semua daging pelanduk itu untuk awak', jawab Mak Ande dengan kesal.

'Sudahlah. Tidak jadilah saya menande paha pelanduk sebelah kanan', kata Pak Ande memujuk istrinya yang sedang mengandung itu.

Sementara dua laki-bini sibuk mempersiapkan acara penyembelihan pelanduk, datang seekor anjing jantan mendekati pelanduk yang terkurung di dalam serangkak di bawah rumah.

'Awak tahu-tidak, ape yang disibukkan oleh Pak Ande dan Mak Ande di dalam rumah itu', sapa pelanduk betina yang terkurung kepada anjing jantan yang baru saja datang entah dari mana.

'Tidak tahu', jawab si anjing jantan singkat sambil menjulurkan lidahnya.

'Mereka itu hendak membuat hajatan untuk menikahkan kita', kata pelanduk betina dengan serius kepada sang anjing jantan.

'Betulkah orang di dalam rumah itu hendak menikahkan kita?', tanya anjing jantan dengan penuh harap kepada calon bininya, si pelanduk betina.

'Betul memang. Apakah awak suka saya', kata pelanduk betina itu menggoda si anjing jantan yang berwarna hitam pekat.

'Tentulah suka', kata anjing jantan dengan agak malu-malu anjing.

'Kalau awak suka, kemarilah mendekati saya', kata pelanduk betina dengan suara merayu.

Anjing jantan itu segera mengais-ngais tanah yang sangat keras untuk dapat masuk ke dalam serangkak ayam tempat calon bininya terkurung. Semakin lama dia mengais, semakin besar lubang terbuka. Akhirnya calon laki itu dapat masuk ke dalam serangkak.

'Mendekatilah awak ke arah belakang saya', kata calon bini itu kepada anjing jantan calon lakinya yang sudah berada dalam satu kurungan.

Si anjing bodoh itu pun segeralah mengikuti permintaan pelanduk betina. Pelanduk itu pun pelan-pelan maju mendekati lubang dan langsung



keluar dari serangkak ayam sambil menutup cepat lubang itu. Si anjing jantan bergegas mengais hendak keluar juga. Akan tetapi, sebuah lemparan pasir ke mata anjing menjadi calon laki itu tidak dapat melihat beberapa saat.

Bukan main sakit hati Pak Ande, ketika dia hendak menangkap pelanduk ternyata yang terkurung itu adalah seekor anjing jantan. Tidak terlalu percaya pada kenyataan itu, Pak Ande berkali-kali memandang ke dalam serangkak. Maklumlah kalau mata salah pandang. Semakin dipandang ke dalam serangkak, semakin menjadi-jadi geramnya.

'Memang anjing betullah engkau', kata Pak Ande sendiri melepas geramnya kepada anjing.

'Apa awak kata?', terdengar suara Mak Ande di dapur menjawab perkataan Pak Ande yang berada di tanah (baca: di luar rumah).

'Pelanduk kita lepas', katanya lunglai sambil melihat ke arah semak-semak dekat rumahnya itu dengan harapan binatang itu masih ada juga di situ.

'Macam mana boleh lepas?', tanya Mak Ande sambil turun ke tanah melihat serangkak (kurungan) tempat pelanduk mereka kurung.

'Binatang di dalam inilah biang keladinya', kata Pak Ande kepada Mak Ande sambil menunjuk anjing hitam yang terkurung di dalam serangkak ayam.

Malam sudah larut. Pasangan laki-bini yang kehilangan pelanduk idaman belum juga dapat tidur. Tidak ada satu pun pembicaraan di antara mereka sejak kejadian petang tadi. Baik Pak Ande maupun Mak Ande sama-sama diam, seperti orang bertala senyap (baca: berlomba diam). Bilamana Pak Ande mendekati kepada Mak Ande, bininya itu segera berpindah tempat menjauhi

lakinya dengan rasa kesal.

'Sudahlah. Jangan dikesalkan lagi pelanduk yang lepas', kata Pak Ande membuka keheningan malam kepada bininya.

'Memang betul tetapi ngidam saya untuk makan daging pelanduk belum lagi terbayar', kata Mak Ande agak kesal.

'Besok saya pergi lagi ke hutan untuk mencari pelanduk', kata Pak Ande dengan yakin.

'Caranya bagaimana lagi Cik Abang?', tanya Mak Ande seperti mengejek lakinya karena kesal tidak dapat menjaga pelanduk dengan baik.

'Sama macam tadilah', kata Pak Ande.

'Jadi awak hendak pura-pura mati lagi?', tanya Mak Ande penuh ragu.

'Betul kata Cik Adik', jawab Pak Ande.

'Mempan (baca: akurat) lagikah cara macam itu?', tanya Mak Ande lagi.

'Kawanan pelanduk sangat ramai di hutan. Besok saya hendak pergi pura-pura mati di hutan bagian utara supaya tidak terjumpa dengan kawanan pelanduk yang lepas yang ketika itu saya pergi di hutan bagian timur laut', kata Pak Ande bersemangat kepada bininya yang hamil muda itu.

Pagi-pagi Pak Ande sudah tiba di kawasan hutan yang dituju. Dengan yakin dia pun dengan segera merebahkan badan. Dia melakukannya sama persis ketika dia berhasil mengelabui pelanduk-pelanduk di hutan bagian timur laut. Belum sempat sebatang rokok lamanya, kawanan pelanduk sudah terdengar datang. Pak Ande pun segera memperbaiki perannya supaya berhasil dengan baik.

'Ada orang mati', kata komandan pelanduk kepada kawan-kawannya.

Pak Ande mendengar dengan jelas perkataan pelanduk itu. 'Kali ini matilah engkau pelanduk', pikir Pak Ande.

'Kasihlah orang tua ini. Lekas kita usung dia', kata komandan pelanduk seraya memerintahkan untuk pengusungan.

Tidak lama kemudian Pak Ande sudah berada di atas punggung-punggungan pelanduk. Dia

terbaring dalam posisi terlentang seperti orang mati.

'Terasa nyaman juga diarak oleh kawan pelanduk', pikir Pak Ande lagi.

'Rupanya di dalam banyaknya pandai kamu semua, ada juga bodohnya', pikir Pak Ande lagi menilai kawan pelanduk.

Berbaring pura-pura mati di atas pungung pelanduk-pelanduk bukan main sedap. Tidak jauh bedanya jika berbaring di atas tilam. Begitu sedapnya Pak Ande terbaring sambil memejamkan matanya, akhirnya dia tertidur.

'O Mak Ande, Mak Ande, oi Mak Ande. Lekaslah buka pintu rumah. Kami semua hendak masuk mengantar sampai ke dalam rumah mayat Pak Ande yang kami jumpa di hutan', kata komandan pelanduk kepada Mak Ande.

'Sudah sampai kiranya', kata Pak Ande dalam hati karena terjaga oleh teriakan pelanduk itu memanggil istrinya yang berada di dalam rumah.

'Satu, dua, tiiiiiga', kata komandan pelanduk menghitung. Begitu sampai pada hitungan ketiga, tubuh Pak Ande terlempar di atas pokok kelubi (pokok berduri sejenis salak). Kiranya dia dilemparkan oleh kawan pelanduk di atas rumpun pohon yang berduri. Pak Ande bergegas bangun dan keluar dari rimbunan pohon yang membuat badannya berdarah-darah akibat tertikam duri kelubi. Lelaki itu merintih kesakitan sambil mencabut duri-duri yang melekat di bagian belakang tubuh dan kaki serta tangannya.

3. Reproduksi 'Karena Ular'

Hidup bahagia tidak selamanya dapat diukur oleh banyaknya harta. Hidup bahagia juga tidak selamanya harus pula diukur oleh besar dan megahnya rumah. Terkadang, sebuah keluarga dapat hidup bahagia walaupun hanya berdiam pada gubuk buruk yang sempit. Orang juga terkadang dapat hidup bahagia dan tenteram walaupun hanya makan sayur pucuk paku sebagai pengganti makanan pokok.

Itulah yang dialami oleh keluarga miskin, dua orang anak manusia. Manusia yang satu adalah ibunya, seorang wanita yang mempunyai seorang kakak kandung yang kaya raya. Manusia yang satu lagi adalah anaknya. Dia juga perempuan yang baru beranjak dewasa. Panggil saja namanya Kanti.

Kehidupan di dunia fana memang banyak ganjilnya. Keganjilan hidup itu semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan anak manusia melihat tanda-tanda kebesaran Allah Yang Maha Pencipta. Adalah dua anak manusia yang dilahirkan dari ibu yang sama. Keduanya perempuan yang masing-masing memiliki seorang anak perempuan pula. Walaupun masih tergolong muda, kedua-duanya berstatus janda. Si kakak tergolong miskin papa yang tinggal di gubuk derita bersama seorang anak perempuan yang sangat patuh kepada perintah sang ibu. Dia bernama Kanti. Untuk makan sehari-hari harus bersusah payah mencarinya.

Si adik tergolong orang kaya. Harta berlimpah ruah dan tinggal pada sebuah rumah yang megah bersama anak perempuan kesayangannya.

Setiap pagi anak perempuan keluarga miskin mengambil pucuk paku. Pucuk-pucuk paku itulah nantinya akan dimasak menjadi sayur yang lezat dimakan sebagai pengganti makanan pokok. Begitu miskin, garam yang harus dipakai untuk memasak pucuk paku itu harus meminta dengan kakaknya yang kaya raya. Sudah terlalu sering meminta, anak-beranak itu terpaksa pula meminjam garam kepada kakaknya yang hartawan itu.

Tatkala anaknya berada di rumpunan pohon paku dan atau pohon miding, keceriaan dan kegembiraan terlihat nyata. Sambil memetik pucuk paku, si anak yang rajin membantu ibunya itu pasti bernyanyi. Nada dan syair dalam nyanyian itu setiap hari tidak pernah berubah. Seolah lagu itu merupakan lagu wajib baginya.



*Pucuk paku pucuk miding
Garam di rumah Mak Ucu*

Syair kata dalam nyanyian itu menggambarkan aktivitas keseharian si anak bersama ibu yang miskin. Setiap hari dia pasti mengambil pucuk paku dan pucuk miding yang tumbuh liar di sekitar semak dekat tempat mereka berdiam untuk dimasak. Setiap hari dia pasti pula mendapatkan garam di rumah Mak Ucu yang kaya, adik kandung ibunya.

Mengingat yang dapat dimakan hanya sayur paku, saban hari anak miskin itu mengambilnya. Saban hari pula Kanti menyanyikan lagu itu. Setiap hari pula dia mendapatkan garam di rumah adik kandung ibunya. Setiap hari juga mereka makan sayur pucuk paku dan pucuk miding.

Di kawasan tempat tumbuhnya pokok paku, ketika Kanti mendengarkan lagu pucuk paku, tiba-tiba terdengar suara. Suara itu berbunyi sesaat setelah dia menyelesaikan dua penggal lagu.

'Pucuk paku pucuk miding. Garam di rumah Mak Ucu', kata si anak, Kanti.

'Mintak sikit', terdengar suara lembut dari dalam semak pokok paku untuk meminta sedikit sayur pucuk paku yang akan dimasaknya nanti.

Si Kanti ragu mendengar suara itu. Diulangnya menyanyi. Terdengar lagi suara yang sama. Setelah itu, sekali lagi diulangnya. Terdengar lagi suara lembut dengan permintaan yang sama pula.

'Pucuk paku, pucuk miding. Garam di rumah Mak Ucu', kata Kanti lagi.

'Mintak sikit', terdengar bunyi suara di dalam semak pokok paku.

'Jahlah ke rumah', kata Kanti bersemangat mengajak yang mempunyai suara pergi ke rumahnya.

Mendengar ajakan kanti, seketika itu juga seekor ular bewarna kuning memperlihatkan diri. Ular itu tidak terlalu besar tetapi tidak pula terlalu kecil. Si Kanti segera keluar dari dalam semak

pokok paku menuju rumah. Sementara itu, si ular kuning mengikutinya dari belakang. Ketika sampai di rumah, ular itu tidak mau masuk. Dia hanya melingkar di tanah menghadap pintu rumah. Ketika pucuk paku sudah masak, ular itu juga tidak mau makan setelah berkali-kali keluarga miskin itu menyuruhnya.

Ketika pagi tiba, Kanti dan ibunya merasa heran karena sayur pucuk paku yang tidak habis dimakan, ternyata habis tidak bersisa. Si ular kuning tetap melingkar di tanah menghadap ke tangga sehingga untuk menuduhnya menghabiskan sayur itu tidak beralasan. Begitulah hari-hari berlalu dengan penuh tanda tanya tentang habisnya pucuk paku.

Pada hari-hari berikutnya, si ular tetap mengikuti Kanti ke rumah walaupun ular itu hanya melingkar di tanah menghadap tangga rumah. Dia tetap tidak mau masuk ke rumah dan tidak pula mau makan sayur pucuk paku yang disediakan untuknya.

Malamnya, ibu dan anak itu berpura-pura tidur. Mereka ingin tahu orang yang makan pucuk paku yang bersisa itu. Agak tengah malam dia melihat seorang lelaki tampan berpakaian kebesaran raja sedang duduk menikmati sayur pucuk paku yang terhidang di dapur. Setelah makan, lama dia duduk di dapur. Kedua anak manusia itu terpana melihatnya tetapi mereka tidak berani menegur dan mendekatinya.

Baru menjelang subuh orang yang berpakaian kebesaran raja itu turun ke tanah. Dia menuju tempat ular yang melingkar. Sejenak kemudian lelaki tampan dan gagah itu masuk ke dalam badan ular. Kiranya dua anak-beranak itu barulah mengetahui bahwa ular itu jelmaan dari seseorang yang gagah perkasa dan tampan yang menggunakan pakaian kebesaran istana.

Pada pagi hari, si ular kuning itu tetap duduk melingkar di depan rumah. Sampai waktu Kanti

mengambil pucuk paku, dia pun mengikutinya dan kembali lagi ke halaman rumah sebelum singgah sejenak ke rumah mak saudaranya untuk mendapatkan garam sebagai penyedap masakan sayur pucuk paku itu.

Di sebuah kampung terdengar berita langka yang menggemparkan masyarakat. Berita yang mereka dengar sangat tidak wajar tentang pernikahan. Hal yang wajar bilamana ada pernikahan, yang menjadi mempelai perempuan adalah seorang perempuan dan yang menjadi mempelai lelaki adalah seorang lelaki pula. Hal ini tidak terjadi pada acara pernikahan akan segera dilaksanakan di kampung itu. Mempelai perempuan adalah seorang perempuan miskin. Mempelai lelaki adalah seekor ular.

Calon pengantin perempuan bernama Kanti yang ketika kecil sampai dewasa terpaksa mencari pucuk paku dan pucuk miding untuk dijadikan sayur sebagai makanan pokok. Semula orang menduga Kanti akan menikah dengan seorang lelaki yang tidak kaya karena dia anak orang miskin. Kenyataannya pendamping hidup Kanti adalah seekor ular. Banyak orang menyesalkan kejadian itu, walaupun di dalam hati mereka itu berisi *memberi rasa* (baca: rasakanlah) kepada Kanti dan juga kepada ibu Kanti.

Sejak Kanti dan ular (sebut saja: Sakti) menikah, semak-semak tempat tumbuh pokok paku dan pokok miding tidak lagi dikunjungi anak manusia karena satu-satunya anak manusia yang suka pergi mengambil pucuk pohon itu sudah dapat menikmati makanan lain yang lebih layak. Sejak hari pernikahan itu pula, tidak ada lagi anak manusia yang selalu meminta dan meminjam garam kepada mak saudaranya untuk dijadikan bumbu memasak sayur pucuk paku.

Kiranya sejak menikah dengan Sakti, kehidupan Kanti dan ibunya sudah menjadi lebih baik. Setiap hari mereka sudah dapat menikmati makanan layak sebagaimana yang dinikmati orang-orang kampungnya. Setiap hari pula Kanti dan ibunya dapat berganti pakaian, membeli barang pecah-belah.

Belum lagi cukup sebulan, pasangan suami istri manusia dan ular itu dapat mendirikan rumah bagus di sebelah rumah orang tua mereka. Orang-orang kampung yang melihat keadaan itu beragam menilainya. Ada kelompok yang mengucapkan syukur dengan tulus ikhlas. Ada pula kelompok masyarakat yang juga mengucapkan syukur tetapi itu hanya setakat di bibir karena dalam hati kelompok ini sangat iri dengan perubahan hidup Kanti dan Sakti, sang ular. Ada pula kelompok masyarakat yang langsung mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh melihat pasangan aneh suami-istri menjadi semakin kaya raya.

Bagaimana Kanti dan ibunya menanggapi sikap masyarakat terhadap kehidupan rumah tangganya? Berasal dari keluarga miskin, Kanti dan ibunya hanya berdiam diri dan selalu tersenyum ketika dia mendengar setiap perkataan sumbang terhadapnya. Dia sama sekali tidak menghiraukan tuduhan setiap orang terhadap kehidupannya terlebih-lebih setelah dia bersuamikan dengan seekor ular.

Pembicaraan baru muncul lagi di kampung tempat Kanti dan suaminya menetap. Pembicaraan baru itu juga tidak kalah hebohnya dibandingkan dengan kehebohan masyarakat ketika Kanti si anak perempuan miskin akan menikah dengan ular. Bilamana kehebohan pertama disebabkan oleh perkawinan antara manusia dan ular, kehebohan kedua terjadi karena adanya pekerjaan baru yang ditawarkan oleh seorang perempuan terkaya di desa itu. Apa jenis



pekerjaan yang menghebohkan bagi banyak orang itu?

Adalah mak saudara Kanti. Dia adalah adik kandung ibunya (sebut saja dia bernama Kunyit) yang sejak dulu ditakdirkan menjadi perempuan kaya beranak satu. Dia juga tidak bersuami lagi. Walaupun beradik-kakak, mak saudaranya itu tidaklah akrab dengan kakaknya sendiri, ibu Kanti. Perihal Kanti sudah menjadi kaya setelah berumah tangga, Kunyit sangat iri. Dia sangat takut jika pada suatu hari kelak kekayaannya dapat dikalahkan oleh kekayaan anak saudaranya sendiri. Oleh karena itu, dia berupaya akan menggandakan kekayaan itu sehingga tidak tertandingi oleh saudaranya sendiri.

Kunyit sangat yakin kekayaan saudaranya itu terjadi karena sang ular. Ular itulah yang membuat mereka berubah dari kehidupan miskin papa menjadi orang yang kaya raya.

Belajar dari jejak Kanti, Kunyit berniat menjodohkan anak perempuan seumur Kanti itu dengan seekor ular juga. Itulah sebabnya, masyarakat kampung dikerahkan untuk mencari ular yang akan menjadi suami sang anak kandungnya sendiri. Jadilah mata pencaharian baru yang menggemparkan di kampung itu.

Ketika Kanti dahulu akan menikah dengan seekor ular, banyak orang kampung mengatakan ibu Kanti dan si Kanti sendiri sudah gila. Gila karena berkehendak dengan seekor ular. Kali ini giliran Kunyit pula yang dituduh lebih gila lagi oleh orang-orang kampung karena perempuan itu akan sanggup menghabiskan duit yang banyak untuk mencari seekor ular buat dijadikan menantunya sendiri supaya kehidupan mereka lebih kaya lagi. Ular yang diminta ada syaratnya. Harus jenis ular seperti laki Kanti, anak saudaranya.

Banyak orang pandai berkumpul di depan rumah Kunyit. Mereka itu adalah para pawang

ular. Setiap pawang ular membawa seekor ular pesanan, calon menantu Kunyit. Sang pawang akan memperoleh bayaran tambahan bilamana ularnya terpilih menjadi calon menantu Kunyit.

Ketika ular pertama lepas dari kawalan pawangnya, ular itu segera lari jauh menuju semak belukar meninggal khalayak ramai. Kunyit gusar melihat kejadian itu dan berharap ular lainnya tidak seperti itu.

Ternyata hal yang sama juga terjadi pada pawang-pawang lain. Itulah sebabnya, untuk sementara waktu, gagallah usaha Kunyit untuk mengawinkan anaknya dengan ular yang diperkirakan akan membawa berkah kepada kehidupan mereka.

Hati memang sudah terlanjur keras. Susah diubah. Sekali berkehendak, tetaplah dia berkehendak. Itulah yang terjadi pada Kunyit, janda kaya beranak satu yang ingin bernenantukan seekor ular. Karenanya, upaya mencari ular atas bantuan pawang ular terus dilakukannya walaupun uangnya sudah banyak habis untuk itu.

Yang Mahakuasa mengabulkan kehendak Kunyit. Akhirnya, pesta perkawinan anaknya dengan sang ular terlaksana juga. Melalui seorang pawang ular tersohor, ular sejenis laki Kanti dapat juga digiring sehingga sampai ke pelaminan.

Wajah Kunyit senyum riang. Di dalam benaknya sebentar lagi akan menjadi kaya kembali setelah hartanya banyak terkuras karena mencari ular yang dapat dijadikan suami anaknya. Selesai perhelatan, orang ramai pun pulang ke rumah masing-masing.

Malam pun tiba. Kampung menjadi sunyi-sepi. Bunyi-bunyi yang menghiasi kesunyian malam hanyalah bunyi suara jangkrik dan suara cacing. Menjelang tidur, Kunyit berkhayal tentang kebahagiaan pengantin baru, anak dan menantunya. Khayalan itu terputus oleh tidurnya.

Keesokan harinya, Kunit kehilangan anak kesayangan yang baru saja menikah dengan ular. Orang ramai segera datang ke rumah setelah menerima kabar duka yang menimpa Kunit. Di dalam kamar tidur pengantin baru itu hanya ada seekor ular yang mereka yakini sebagai menantu Kunit. Ular itu tidak dapat bergerak karena perutnya membesar. Orang ramai yakin bahwa anak kesayangan Kunit sudah ditelan ular, suaminya sendiri.

Kunit menangis meraung-raung setelah yakin bahwa anaknya berada di dalam perut ular durjana itu. Melalui jasa pawang ular, menantu Kunit itu berhasil dijinakkan dan dilumpuhkan. Perut binatang melata itu dibelah untuk mendapatkan umat manusia yang berada di dalamnya. Usaha itu memang berhasil. Akan tetapi, nyawanya sudah tidak tertolong lagi. Kunit semakin meraung-raung melihat anak kesayangan sudah tidak bernafas lagi. Akhirnya, perempuan serakah itu jatuh pingsan.

Saat-saat menanti kelahiran sang bayi, Kanti terlihat sangat bahagia. Kehidupan rumah tangganya berjalan mulus. Hubungannya dengan ibunya bertambah erat. Dengan suaminya, Kanti tidak pernah ada masalah. Dia juga tidak memiliki musuh dengan orang-orang kampung termasuk kepada Kunit, mak ucunya sendiri.

Perutnya yang besar menjadikan dirinya semakin percaya diri. Paras mukanya yang memang cantik ketika masih gadis tidak terkikis akibat kehamilannya. Kehamilan itu membuat wajah Kanti semakin bertambah cantik bak di-poles dengan bedak cepuk.

Sama halnya dengan sang anak, ibu Kanti juga terlihat bahagia menanti masa kelahiran sang cucu. Dia berharap akan memperoleh seorang cucu yang dapat dijadikan penawar di kala duka dan kesepian menghadapi masa tua.

Bagaimana orang kampung menilai Kanti tentang kehamilannya? Ada yang menilai Kanti akan melahirkan seekor ular. Alasan mereka sangat sederhana karena bapaknya seekor ular walaupun ibunya seorang anak manusia. Akan tetapi, ada juga yang menilai Kanti akan melahirkan anak manusia. Alasan mereka juga sangat sederhana. Ini semua karena Kanti seorang anak manusia tentulah akan melahirkan bayi manusia juga.

Sampai waktunya, menurut perputaran alam, sembilan bulan sepuluh hari, seorang bayi lelaki mungil terlahir ke muka bumi di waktu hari masih subuh. Kanti dan Sakti sangat gembira menyambut kelahiran anak pertama mereka. Terlebih-lebih bagi ibu Kanti, hampir dia tidak percaya karena pada akhirnya dia memperoleh cucu, bayi normal. Puji syukur ya Allah. Engkaulah Mahakaya, Mahakuasa, dan Maha Berkehendak.

Bilamana selama ini orang-orang mengetahui bahwa suami Kanti adalah seekor ular, pagi itu seiring dengan masa kelahiran anak mereka, orang-orang kampung barulah sadar dan percaya sesungguhnya Kanti bersuami seorang lelaki bangsawan yang ketika itu menjalani masa hukuman menjadi seekor ular pada siang hari.

4. Tokoh Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’

Tokoh cerita rakyat ‘Sengkang Kera’ adalah lelaki calon ayah, perempuan hamil tua (istri tokoh lelaki calon ayah), kera, dan kelompok masyarakat desa. Lelaki calon ayah merupakan tokoh utama. Tokoh pendukung-1 adalah kera dan tokoh pendukung-2 adalah perempuan hamil tua (istri tokoh lelaki calon ayah).

5. Tokoh Cerita Rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’

Tokoh cerita rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’ sebanyak 5 tokoh. Tokoh yang dimaksud: Pak Ande, Mak Ande, pelanduk yang



terkurung, anjing, dan kawasan pelanduk. Tokoh utama adalah Pak Ande sedangkan tokoh pendukung adalah Mak Ande, pelanduk terkurung, anjing, dan kawan pelanduk.

6. Tokoh Cerita Rakyat ‘Karena Ular’

Tokoh cerita rakyat ‘Karena Ular’ adalah Kanti, mak Kanti, ular suami Kanti, mak Ucu Kanti, anak perempuan mak Ucu, ular anak perempuan mak Ucu, dan kelompok masyarakat desa, serta pawang ular. Kanti merupakan tokoh utama. Tokoh pendukung secara berturut-turut: ular suami Kanti (jelmaan putra mahkota), mak Kanti, mak Ocu, anak mak Ucu, dan ular suami anak mak Ucu, serta pawang ular.

7. Amanat Cerita Rakyat ‘Sengkang Kera’

Berikut ini ditampilkan amanat sentral cerita rakyat ‘Sengkang Kera’. Amanat sentral yang dimaksud:

- 1) buatlah keputusan logis walaupun ditentang oleh banyak orang (dari perspektif lelaki calon ayah);
- 2) janganlah menyimpan ilmu (ilmu harus disebarluaskan (dari perspektif kera).

Berikut ini ditampilkan amanat pendukung cerita rakyat ‘Sengkang Kera’. Amanat ini tidak dirinci dari perspektif tertentu:

- 1) bergurulah kepada tahu dan hormatilah kepada yang tua (dari perspektif lelaki calon ayah);
- 2) janganlah mudah menilai pekerjaan seseorang itu keliru jika dia bertindak tidak lazim dalam kelompok masyarakat (dari perspektif kelompok masyarakat desa);
- 3) jangan hiraukan tuduhan orang lain pada posisi kita sudah berbuat menurut ilmu (dari perspektif lelaki calon ayah);
- 4) ajarlah ilmu (berkatalah) kepada khalayak sesuai dengan yang dikerjakan (dari

perspektif kera).

- 5) jangan dihiraukan tuduhan komunitas untuk setiap keputusan yang dinilai tepat (dari perspektif lelaki calon ayah).

8. Amanat Cerita Rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’

Berikut ini ditampilkan amanat sentral cerita rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’. Amanat sentral yang dimaksud:

- 1) dari perspektif surah al-Israk (Katsir, 2008:77): janganlah berbuat buruk kepada orang lain karena setiap perbuatan buruk pertama-tama akan mendatangkan keburukan juga bagi pelaku perbuatan buruk yang bersangkutan.
- 2) dari perspektif surah al-Kahfi (Katsir, 2008:00): janganlah memastikan sesuatu yang belum terjadi, terkecuali dengan izin Allah Taala.
- 3) dari perspektif etos kerja: segeralah bangkit dari kegagalan untuk mencapai tujuan; tinggalkan sifat putus asa atas setiap tujuan yang belum dapat dicapai.
- 4) dari perspektif peribahasa: janganlah sampai kehilangan tungkat untuk kali yang kedua.

Berikut ini ditampilkan amanat-amanat pendukung cerita rakyat ‘Ngidam Daging Pelanduk’. Deskripsi amanat-amanat pendukung tanpa membedakan perspektif tertentu:

- 1) berupaya dan terus berupaya untuk segera mencapai solusi atas suatu problema;
- 2) komunikasikan setiap keinginan kepada pihak relevan atas dasar fakta tertentu;
- 3) perhatikan-hatilah dengan setiap tindakan buruk kepada orang lain karena tindakan balasan berpotensi ada;
- 4) bermanjalah kepada pihak yang memang wajar dijadikan tempat bermanja;
- 5) janganlah istri meninggikan suara kepada suami;

- 6) janganlah mudah tergoda dengan bujuk-rayu;
- 7) berilah pertolongan kepada setiap orang yang diyakini memerlukan pertolongan;
- 8) berhatiilah melakukan suatu tindakan agar tidak mendatangkan keburukan kepada diri sendiri;
- 9) hendaklah kita selalu berhati-hati dengan segala tipu daya karena orang yang cerdas juga dapat ditipu;
- 10) jangan suka menyalahkan orang lain jika diri sendiri mengalami kegagalan;
- 11) janganlah memandang rendah terhadap kemampuan orang lain.

9. Amanat Cerita Rakyat ‘Karena Ular’

Berikut ini ditampilkan amanat sentral cerita rakyat ‘Karena Ular’. Amanat sentral yang dimaksud:

- 1) buatlah keputusan sesuai dengan pengetahuan dan kondisi yang kita ketahui walaupun orang lain memandang tidak benar (dari perspektif mak Kanti);
- 2) jadilah perempuan berhati luhur sehingga menjadi pilihan calon suami (dari perspektif Kanti);
- 3) jadilah lelaki yang cerdas memilih calon istri (dari perspektif Ular jelmaan putra mahkota);
- 4) jadilah ibu yang cerdas mendidik anak (dari perspektif mak Kanti);
- 5) janganlah iri terhadap kesuksesan keluarga sendiri (dari perspektif mak Ucu);
- 6) janganlah mudah menilai bahwa setiap tindakan seseorang selalu tidak benar (dari perspektif kelompok masyarakat desa).

Berikut ini ditampilkan amanat pendukung cerita rakyat ‘Karena Ular’ tanpa mencantumkan perspektif tertentu. Amanat-amanat pendukung yang dimaksud:

- 1) janganlah menilai seseorang berdasarkan harta (dari perspektif mak Ucu dan kelompok masyarakat desa);
- 2) lakukanlah observasi untuk menetapkan suatu kebenaran (dari perspektif mak Kanti dan Kanti);
- 3) ikhlaslah dalam setiap menjalani kehidupan (dari perspektif Kanti);
- 4) janganlah menyombongkan diri karena harta (dari perspektif mak Ucu);
- 5) pilihlah pekerjaan yang sesuai dengan hakikat hidup (dari perspektif pawang ular);
- 6) lakukanlah observasi untuk menetapkan pasangan hidup (dari perspektif ular jelmaan putra mahkota);
- 7) janganlah banyak beraksi walau kita memiliki kedudukan tinggi (dari perspektif ular jelmaan putra mahkota).

DISKUSI

Hanya 3 cerita rakyat dari 10 cerita dalam kumpulan cerita rakyat yang direproduksi. Jumlah ini relatif sedikit karena hanya berjumlah 30,00 persen. Akan tetapi, dari sisi template jurnal ini yang membatasi maksimal 25 halaman, maka jumlah halaman untuk 3 cerita rakyat relatif banyak.

Para pembaca artikel ini berpotensi untuk tidak sependapat dengan setiap tokoh dan amanat dalam artikel ini. Kondisi tersebut dapat dibenarkan karena hal itu memang selaras dengan prinsip amanat yakni interpretatif. Interpretasi tentang amanat sangat dipengaruhi oleh sikap afektif pembaca terhadap tokoh. Sejatinya, amanat sentral itu hanya satu. Akan tetapi, artikel ini mendeskripsikan lebih dari satu amanat sentral untuk setiap cerita rakyat. Kondisi ini terjadi karena amanat sentral dipilah berdasarkan perspektif tertentu. Dengan kata lain, jika ada 2 pembaca yang menetapkan tokoh utama yang berbeda, maka dipastikan menghasilkan amanat



sentral yang berbeda pula. Itulah hakikat interpretasi yang amat bergantung kepada pengalaman hidup masing-masing. Untuk cerita rakyat 'Sengkang Kera', para pembaca berpotensi melihat tokoh utama pada satu perspektif. Atas dasar pengalaman hidup, ada pembaca berpihak kepada peran lelaki calon ayah yang mau berguru, tetapi boleh jadi pembaca lain melihat dari perspektif lain yakni pihak yang bersedia menjadi guru. Untuk perspektif lelaki calon ayah yang mau berguru, tentulah menghasilkan amanat yang berbeda dengan perspektif pihak tertentu yang sudi mengajarkan ilmu.

Cerita rakyat merupakan kearifan lokal bagi setiap komunitas budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat disebarluaskan kepada para pembaca baik untuk kalangan outsider (luar komunitas budaya) apatah lagi kepada pihak insider (pemilik komunitas budaya). Komunitas yang berpotensi mudah menerima informasi kearifan lokal adalah para siswa SLTA. Kemudahan itu terletak kepada fasilitas elektronik (hp Android) yang dimiliki yang memang dipakai dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Penggunaan hp Android sebagai media pembelajaran memang selaras dengan pemanfaatan artikel ilmiah jurnal online tentang cerita rakyat ini. Maksudnya, hp dan artikel di jurnal online memang benar-benar menjadi 2 media pembelajaran yang saling mengisi kerluan guru untuk memfasilitasi para siswa memperkaya skemata materi pelajaran; pernyataan ini selaras dengan tulisan banyak penulis rentang peran media (Miftah, 2013:97; Arsyad, 2013:19; Nomleni et al., 2018:225; Wahidin & Syaefuddin, 2018:50; Umar, 2014:135; Heriyanti et al., 2017:215).

Penyebarluasan reproduksi cerita rakyat di SLTA sebagaimana disebutkan di atas dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran. Dalam konteks jurnal online, pengenalan itu berpotensi disampaikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini berlaku untuk berbagai aspek bahasa

terutama aspek membaca dan menulis. Pembelajaran relatif efektif jika guru menggunakan teknik tes baik bentuk pilihan ganda maupun jawaban singkat.

Langkah awal, guru Bahasa Indonesia mengirim via WA kepada kelompok siswa untuk masuk di google form. Dengan demikian, aplikasi google form menjadi media lain dalam pembelajaran. Kegiatan ini harus didahului oleh kegiatan kegiatan guru menyiapkan file google form.

Di section-1 google form, guru Bahasa Indonesia mengisi form untuk siswa mengisi atribut masing-masing. Atribut yang lazim disediakan adalah nama siswa, kelas, jurusan, dan nomor hp/WA. Pada gilirannya, data atribut secara otomatis akan terekam di komputer atau hp guru

Di section-2 google form, guru Bahasa Indonesia mengisi petunjuk tentang cara untuk menjawab soal yang bakal ditulis di bagian ini. Teknik pembuatan tes pilihan ganda ini adalah memisahkan lembar butir soal dengan teks (cerita rakyat). Maksudnya, teks soal berada di tab google form. Teks cerita rakyat ditempatkan di tab link artikel ilmiah jurnal online. Misalnya, artikel ini harus dikunjungi di link (tautan) <http://gaung.dialeks.id/index.php/jp/article/view/214/91>, maka link ini harus ditempelkan di petunjuk pengerjaan tes di halaman awal section-2.

Petunjuk di section-2 ini harus pula dilengkapi dengan informasi penting kepada siswa. Informasi yang dimaksud adalah perintah mengklik tombol submission. Tidak jarang terjadi para siswa tidak mengakhiri pekerjaan mengikuti tes ini dengan mengklik tombol ini.

Petunjuk tentang penggunaan teknologi informasi ini bagi para siswa pada dasarnya memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, guru Bahasa Indonesia memperkuat motivasi siswa untuk belajar Bahasa Indonesia untuk aspek membaca cerita rakyat. Penguatan motivasi siswa



sangat bermanfaat bagi guru karena memperkuat keyakinan siswa memanfaatkan fasilitas untuk setiap materi pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan berbagai informasi tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa Rospiati, 2022:550; Nurdin & Iskandar, 2022:215; Sinamo, 2002:71).

Artikel ini bukan saja dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia tetapi juga oleh guru Seni Budaya dan Prakarya. Maksudnya, dengan memasukkan materi muatan lokal, cerita rakyat yang direproduksi di dalam artikel ilmiah jurnal online, guru Seni Budaya dan Prakarya beroleh peluang untuk menugasi para siswa SLTA dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Pertama, reproduksi cerita rakyat dalam kumpulan Sengkang Kera dilakukan dalam artikel ilmiah jurnal online. Hanya 3 dari 10 cerita rakyat yang direproduksi. Cerita yang dimaksud: 1) Sengkang Kera; 2) Ngidam Daging Pelanduk; 3) Karena Ular. Cerita rakyat 'Sengkang Kera' adalah lelaki calon ayah, perempuan hamil tua (istri tokoh lelaki calon ayah), kera, dan kelompok masyarakat desa. Cerita rakyat 'Ngidam Daging Pelanduk' adalah: Pak Ande, Mak Ande, pelanduk yang terkurung, anjing, dan kawasan pelanduk. Tokoh cerita rakyat 'Karena Ular' adalah Kanti, mak Kanti, ular suami Kanti, mak Ucu Kanti, anak perempuan mak Ucu, ular anak perempuan mak Ucu, kelompok masyarakat desa, dan pawang ular. Kedua, tokoh bervariasi yakni makhluk hidup manusia dan binatang. Ketiga, amanat berisi pesan moral, sosial, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Editor: Asfiah Rahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaedar, Alwasilah A. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan IV*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dananjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Temprint.

Fraenkel, Jack R. dkk. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education. Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.

Harahap, A. Z., & Nugroho, R. A. (2022). Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik 'Sengketa Bayi' menurut Respon Siswa Kelas X dan XI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 321–332. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.49>

Herayanti, L. dkk. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 37, Nomor 2, Juni, 210-219*.

Juriati & Fitrianingrum, E. (2022). Pesan Utama Cerpen Profetik menurut Interpretasi Siswa SMA Negeri 2 Senayang, Kabupaten Lingga. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(5), 585–594. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.142>

Karsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 3. Cetakan V*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.



- Miftah, M. 2013. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, 2013, 95-105.*
- Malik, Ranbir S. & Hamied, Fuad Abdul. 2014. *Research Methods: A Guide for First Time Researchers.* Bandung: UPI Press.
- Meleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. 2018. Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(3), 219–230.* [https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230.](https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230)
- Nuraeni, Ineu. 2017. Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku ‘Anak Berhati Surga’ Karya M.H Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Indoensia dan Bahasa Daerah, STKIP Garut, Volume 6, Nomor 2, Juni 2017, 41-45.*
- Nurdin, A. A., & Iskandar, S. 2022. Kemampuan Kepribadian Pemimpin Sekolah Masa Kini Dalam Motivasi Kinerja Guru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (2), 509-526.* DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8879>
- Rahman, E. (2004). *Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau Budayawan Melayu Abad Ke-19.* Pekanbaru: Unri Press.
- Rahman, E. (2016). *Karakter Bangsa dalam Komponen Sastra: Satu Kajian Deskriptif.* Bangi: Univeriti Kebangsaan Malaysia.
- Razak, Abdul. 2017. *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Pekanbaru: Ababil Press.
- Rospitati, R. 2022. Pengaruh Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran Guru SMP Negeri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (2), 547-557.* DOI: [http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8649.](http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8649)
- Salleh, Muhammad Haji. (1989). *Puitik Sastera Melayu Suatu Pertimbangan.* Bangi: Univeriti Kebangsaan Malaysia.
- Saman, Sahlan Mohd. (1986). *Sastera Bandingan: Konsep, Teori, dan Amalan.* Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Grasindo.
- Suhana, P., Erlina, & Thahir, A. (2022). Amanat Teks Anekdot ‘Anak Anjing’ menurut Interpretasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 1(1), 75–84.* <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.19>
- Sinamo, Jansen H. 2003. *Ethos21: Etos Kerja Profesional di Era Digital Global.* Jakarta: Mahardika.
- Sumardjo, Yakob. 1998. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia
- Sumiyadi & Durrachman, Memen. 2014. *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra.* Editor: Abdul Razak dan Suntoko. Bandung: Alfabeta.



- Umar. 2014. Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), Januari-Juli, 131-144.
- Wahidin, Unang & Syaefuddin, A. 2018. Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 47-65. DOI:10.30868/ei.v7i01.222
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Penerjemah: Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wuriyani, E. P., & Pasaribu, M. (2022). Tokoh Sentral dan Tokoh Pendukung dalam Cerpen Profetik menurut Interpretasi Siswa SMA Kartika 1-2 Medan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 355–364. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.55>
- Wati, Erdila; Elmustian; & Auzar. 2019. Karakteristik Budaya Melayu dalam Kumpulan CeritaYong Dolah versi Abdul Razak, *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, Volume 1, Nomor1, Juni 2019*, 51-58.